

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan tahan hidup sendiri. Manusia mempunyai kebutuhan dan kemampuan untuk hidup. Dan berinteraksi dengan manusia lain. Kebutuhan utama manusia dan menjadi manusia yang sehat secara rohaniyah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya dapat terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai (Jalaludin Rakhmat, 2005 :14).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, merupakan lingkungan sosial bagi remaja untuk dapat berinteraksi sosial, dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, sekolah adalah sebuah miniatur sosial atau laboratorium sosial bagi siswa mulai untuk belajar berinteraksi. Sekolah berkewajiban untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif untuk bagi siswa, sehingga sekolah mampu menghilangkan gangguan-gangguan sosial psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan pada remaja, putus asa, egois, stress, dan gangguan-gangguan psikologis lainnya yang mungkin akan mempengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan hal itu Havighurst (Syamsu Yusuf, 2004:160) mengemukakan sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para

siswa mencapai tugas perkembangannya. Oleh karenanya, seyogyanya sekolah berupaya untuk menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi siswa yang berusia remaja untuk mencapai tugas perkembangan yang salah satunya menyangkut aspek-aspek sosial.

Adapun tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial menurut Havighurst (Syamsu Yusuf, 2001:198) antara lain, remaja harus mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Moch. Surya (dalam Dewi Lina Fitriani, 2009 : 5) mengemukakan keberhasilan prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor non intelektual, salah satunya adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial siswa di sekolah penting artinya dalam menunjang prestasi akademis, karena ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan sekolah dapat mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial terlihat dari perilaku yang tampak seperti tidak mematuhi tata tertib sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas dari guru, mengisolir diri, saling bermusuhan, mengganggu teman lain dan sebagainya. Hal ini akan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai.

Keadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban untuk menghilangkan gangguan-gangguan sosial psikologis siswa. Menurut Melly S. Rifai (dalam Poppy 2009) fungsi sekolah itu ditekankan pada fungsi sosial psikologisnya. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan adanya proses sosialisai dimana mereka belajar memperoleh kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan merupakan siswa yang berada dalam rentang masa remaja. Seperti yang disebutkan oleh Konopka (Pikunas, 1976, Yusuf, 2007) masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Siswa sekolah menengah kejuruan merupakan individu yang memasuki usia remaja madya yaitu antara 15-18 tahun. Masa remaja dapat disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini akan diperoleh dengan berbagai pengalaman di masa kecilnya yang bergaul dengan lingkungan pertamanya, yaitu orang tua dan keluarga. Moch. Surya (Dewi Lina Fitriani 2009:41) mengemukakan dua faktor

yang mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang selanjutnya melalui proses sosialisasi terciptalah proses penyesuaian sosial. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama, karena segala pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia pertama-tama diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Jadi, keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak menjadi tempat hubungan antar manusia yang paling awal dan paling intensif. Anak akan mengenal norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas.

Anak mendapat perlakuan dari orang tua ketika berada di lingkungan keluarga. Perlakuan orang tua di rumah merupakan manifestasi dari bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya di rumah.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (<http://wangmuba.com/2009>). Menurut Gunarsa (<http://library.usu.ac.id>) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Cara orang tua mendidik dan pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua pada anak, mempunyai pengaruh dalam penyesuaian sosial anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak. Anak akan mendapatkan penanaman nilai positif dari orang tua mengenai tujuan hidup, hak-hak orang lain dan masa depan.

Baumrind (Santrock, 2003) mengemukakan pola asuh orang tua terbagi ke dalam 4 bentuk, yaitu pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (pemanja) dan *permissive indifferent* (penelantar).

Penelitian Marrow dan Wilson (Wiwit, 2010) menunjukkan orang tua banyak mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan bersama akan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bebas berpendapat sehingga anak akan mempunyai penyesuaian sosial yang baik.

Fenomena yang terlihat di SMK 45 Lembang, berdasarkan hasil ketika melaksanakan studi pendahuluan dan informasi yang didapatkan dari guru BK serta wali kelas ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Hampir setiap hari selalu ada siswa yang terlambat datang ke sekolah dalam jumlah yang tidak sedikit.
- b. Setiap hari selalu ada siswa yang tidak masuk di setiap kelas. Hal ini terlihat dari buku agenda yang ada di setiap kelas.
- c. Siswa masih sering terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas dari guru mata pelajaran.
- d. Adanya kesalahpahaman diantara siswa sehingga mengakibatkan perselisihan.

Dari beberapa fenomena terlihat terdapat ragam kasus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan penyesuaian sosial siswa dilihat dari pola asuh orang tuanya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial. Hidup saling berdampingan karena adanya saling membutuhkan. Memasuki lingkungan yang baru, siswa dihadapkan dengan keanekaragaman tuntutan serta harapan yang bersifat kompleks. Keragaman dan tuntutan lingkungan diantaranya adalah penyesuaian diri siswa terhadap guru, penyesuaian terhadap teman sebaya, penyesuaian terhadap mata pelajaran, penyesuaian terhadap tata tertib sekolah dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.

Menurut Schneiders (1964, 21) penyesuaian adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup.

Penyesuaian sosial dibagi menjadi tiga bagian: penyesuaian sosial di keluarga, penyesuaian sosial di sekolah, dan penyesuaian sosial di masyarakat. Penelitian ini dibatasi pada penyesuaian sosial di sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan yang dapat mengembangkan perilaku efektif yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan lainnya.

Peran keluarga dalam pembentukan penyesuaian sosial siswa sangat penting. Karena apa yang ditampilkan oleh seorang siswa di lingkungan lainnya dalam hal ini sekolah merupakan perilaku yang sebagian besar berasal dari apa yang didapatkan di lingkungan keluarganya. Orang tua menjadi sosok yang sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak dalam lingkungan keluarga termasuk dalam pembentukan penyesuaian sosialnya.

Cara orang tua mendidik dan pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua pada anak, diindikasikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan penyesuaian sosial anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak. Anak akan mendapatkan penanaman nilai positif dari orang tua mengenai tujuan hidup, hak-hak orang lain dan masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial siswa dilihat dari pola asuh orang tua siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012.

Rumusan masalah ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Seperti apa gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012?

3. Seperti apa gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012 dilihat dari pola asuh orang tuanya?
4. Apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012 dilihat dari pola asuh orang tuanya?
5. Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling terhadap perbedaan penyesuaian sosial siswa dilihat dari pola asuh orang tuanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh :

1. Gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012.
2. Gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012.
3. Gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012 dilihat dari pola asuh orang tua?
4. Perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun Ajaran 2011-2012 dilihat dari pola asuh orang tua.
5. Implikasi bimbingan dan konseling terhadap perbedaan penyesuaian sosial siswa dilihat dari pola asuh orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam membuat kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan penyesuaian sosial siswa dengan cara bekerja sama dengan seluruh personil sekolah.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa yang telah dibuat sebagai implikasi dari penelitian dan dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan untuk pembuatan program bimbingan dan konseling periode selanjutnya.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian akan menjadi salah satu model program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

E. Asumsi

Penelitian bertitik tolak dari berbagai asumsi berikut.

- a. Penyesuaian sosial sebagai interaksi yang berkesinambungan dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Ketiga faktor secara konstan mempengaruhi diri dan hubungan bersifat timbal balik (Calhoun dan Acocella dalam Dwi 2006).

- b. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Nurikhsan dan Agustin, 2011; 67).
- c. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, karena dalam lingkungan keluargalah pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan (Syaodih, 2004).
- d. Menurut Gunarsa (<http://library.usu.ac.id>) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.
- e. Remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*”, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; remaja yang orang tuanya “*permisif*”, cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol); dan remaja yang orang tuanya “*authoritative*”, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal (Baumrind dalam Yusuf 2007: 52).
- f. Kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak untuk memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya. Salah satu aspek pentingnya adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Desmita, 2007: 144).
- g. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang, mengizinkan untuk berdiskusi secara terbuka tentang masalah-masalah yang dihadapinya, menghargai remaja dalam membuat keputusan tanpa membatasi dengan peraturan yang

tidak dapat dinegosiasikan dapat membantu perkembangan kemandirian remaja secara optimal (Papalia, 2009 dalam Ratih, 2010).

F. Hipotesis

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian sosial siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (pemanja), *permissive indifferent* (penelantar) pada siswa kelas X SMK 45 Lembang Kab. Bandung Barat Tahun ajaran 2011-2012.

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Metode penelitian adalah metode deskriptif yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian yaitu antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian sosial.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di Kelas X SMK 45 Lembang. Sampel penelitian ini diambil secara acak (*random sampling*) yaitu semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.